

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Haid merupakan fenomena biologis alami yang dialami oleh perempuan dalam rentang usia reproduktif. Secara medis, haid dipahami sebagai siklus bulanan yang melibatkan peluruhan dinding rahim (endometrium) disertai perdarahan yang terjadi secara periodik. Dalam konteks sosial dan keagamaan, haid tidak hanya dipandang sebagai peristiwa fisiologis semata, tetapi juga membawa konsekuensi hukum dan ritual, terutama dalam tradisi keagamaan, termasuk Islam. Berbagai peradaban dan agama memiliki cara pandang dan aturan tersendiri dalam menyikapi perempuan yang sedang mengalami haid, mulai dari sikap ekstrem yang mengasingkan perempuan haid dari kehidupan sosial hingga sikap yang cenderung mengabaikan kondisi tersebut (Maulidy, 2025, h. 82).

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap persoalan haid. Secara eksplisit, kata *al-mahīd* (haid) disebutkan dalam dua ayat, yaitu QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dan QS. at-Ṭalāq (65) ayat 4 (Suhartawan, 2023, h. 26).

QS. al-Baqarah (2) ayat 222 menjadi rujukan utama yang membahas larangan melakukan hubungan seksual dengan istri yang sedang haid, sekaligus mengatur tata cara mendekati istri setelah masa haid berakhir. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ لَا فَاعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ

يَطْهُرْنَ ۖ إِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ

الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad SAW) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Ayat ini memuat kata kunci *azā* (kotoran/gangguan) yang oleh para ulama tafsir diartikan sebagai kotoran, gangguan, atau penyakit. Sementara itu, QS. at-Ṭalāq (65) ayat 4 berkaitan dengan ketentuan masa 'iddah bagi perempuan yang telah memasuki masa *menopause* (tidak lagi mengalami haid) maupun bagi perempuan yang belum pernah mengalami haid karena faktor usia atau kondisi biologis tertentu. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي يَدِينُ مِنَ الْمُحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحِضْ^ط
 وَأُولُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا^ط

Perempuan-perempuan yang tidak mungkin haid lagi (*menopause*) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid (belum dewasa). Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa yang bertakwa kepada Allah SWT, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Kedua ayat ini menjadi fondasi utama bagi pengembangan hukum fiqih yang berkaitan dengan haid dalam berbagai mazhab.

Sepanjang sejarah peradaban Islam, para mufasir telah mengkaji kedua ayat tersebut dengan beragam pendekatan dan corak penafsiran. Sebagian mufasir cenderung pada pendekatan tekstual yang berfokus pada aspek hukum dan ritual, seperti yang tampak dalam tafsir-tafsir klasik bercorak fiqih. Sebagian lainnya

menggunakan pendekatan kontekstual yang berusaha menghubungkan ayat dengan realitas sosial yang berkembang. Sementara itu, pada periode modern dan kontemporer, muncul pendekatan *maqāṣidī* yang berusaha mengungkap tujuan-tujuan luhur di balik suatu ketentuan syariat (Sholihah, 2023, h. 700). Salah satu mufasir kontemporer yang dikenal sangat menonjolkan pendekatan *maqāṣidī* adalah Muhammad at-Tāhir ibn ‘Asyūr, seorang ulama besar asal Tunisia yang hidup pada tahun 1879-1973 M.

Ibn ‘Asyūr dikenal sebagai sosok yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadis, fiqih, dan ushul fiqih, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang bahasa, sastra Arab, serta ilmu-ilmu sosial (Abdulwaly, 2023, h. 30-31). Latar belakang keilmuan yang multidisipliner ini memengaruhi metodologi penafsirannya dalam kitab monumentalnya, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Kitab tafsir yang terdiri dari tiga puluh juz yang terhimpun dalam dua belas jilid ini diselesaikan Ibn ‘Asyūr dalam kurun waktu sekitar 39 tahun (1922-1960 M). Tafsir ini memiliki *muqaddimah* yang sangat panjang yang memuat sepuluh pembahasan metodologis, mulai dari pengertian tafsir dan takwil, sumber-sumber tafsir, keabsahan *tafsir bi al-ra’yi*, tujuan pokok penafsiran (*maqāṣid al-mufassi*), urgensi *asbāb al-nuzūl*, ragam *qirā’āt*, kisah-kisah dalam al-Qur’an, sistematika mushaf, analisis hubungan struktur kalimat, hingga sisi kemukjizatan al-Qur’an (Ibn ‘Asyūr, 2021, Jld. 1, h. 5-131). *Muqaddimah* yang sistematis ini menjadi fondasi bagi pembaca untuk memahami metode yang digunakan Ibn ‘Asyūr sepanjang penafsirannya.

Salah satu keistimewaan *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah pendekatannya yang menggabungkan analisis kebahasaan dengan perhatian pada tujuan syariat (*maqāṣid*) dan realitas sosial masyarakat. Ibn ‘Asyūr tidak sekadar menukil pendapat-pendapat ulama terdahulu, tetapi juga melakukan kritik dan seleksi terhadap riwayat-riwayat yang ia gunakan. Ia juga dikenal memiliki keberanian untuk mengunggulkan pendapat mazhab lain jika didukung dalil yang lebih kuat, meskipun berbeda dengan mazhab Maliki yang ia anut (Abdulwaly, 2023, h. 120-124). Karakteristik ini menjadikan tafsirnya sangat relevan untuk

dikaji, khususnya dalam rangka memahami ayat -ayat hukum yang berkaitan dengan perempuan, termasuk ayat -ayat tentang haid.

Berdasarkan penelusuran awal dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn ‘Asyūr tidak hanya menafsirkan dua ayat yang secara eksplisit menyebut kata haid dalam al-Qur’an, tetapi juga mengaitkan haid dengan sejumlah ayat lain yang secara tematik berhubungan dengan haid seperti darah, rahim, siklus reproduksi perempuan, masa ‘iddah, atau proses penciptaan manusia.

Berdasarkan penelusuran awal dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn ‘Asyūr tidak hanya menafsirkan dua ayat yang secara eksplisit menyebut kata haid dalam al-Qur’an, tetapi juga mengaitkan haid dengan sejumlah ayat lain yang secara tematik berhubungan dengan haid seperti darah, rahim, siklus reproduksi perempuan, masa ‘iddah, atau proses penciptaan manusia. Secara keseluruhan, ditemukan 15 ayat yang dalam penafsiran Ibn ‘Asyūr mengandung pembahasan terkait haid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayat -ayat tersebut adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 173, QS. al-Baqarah (2) ayat 222, QS. al-Baqarah (2) ayat 223, QS. al-Baqarah (2) ayat 228, QS. al-Baqarah (2) ayat 230, QS. al-An‘ām (6) ayat 139, QS. ar-Ra’d (13) ayat 8, QS. al-Ḥajj (22) ayat 5, QS. an-Najm (53) ayat 45&46, QS. at-Ṭalāq (65) ayat 1, QS. at-Ṭalāq (65) ayat 4&5, dan QS. at-Ṭāriq (86) ayat 6&7.

Untuk memudahkan pembahasan, ayat -ayat tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan haid dalam penafsiran Ibn ‘Asyūr. Kategori pertama adalah ayat yang secara eksplisit menyebut kata haid dalam Al-Qur’an, yaitu QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dan QS. at-Ṭalāq (65) ayat 4. Kedua ayat ini menjadi rujukan utama dalam pembahasan haid karena secara langsung menyebut kata *al-mahīd* sebagai objek pembahasan. Penafsiran Ibn ‘Asyūr terhadap kedua ayat ini menjadi fondasi bagi pemahaman tentang ketentuan syariat yang berkaitan dengan haid, baik dari aspek hukum ibadah maupun hukum keluarga.

Kategori kedua adalah ayat yang secara tematik berkaitan langsung dengan haid dalam penafsirannya, yaitu ayat-ayat yang tidak menyebut kata *al-mahīd* secara eksplisit, namun dalam penafsirannya Ibn ‘Asyūr menjadikan haid sebagai salah satu objek pembahasan karena ayat tersebut berkaitan erat dengan ketentuan hukum yang menggunakan siklus haid sebagai parameter. Ayat-ayat dalam kategori ini adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 228, QS. al-Baqarah (2) ayat 230, dan QS. at-Ṭalāq (65) ayat 1. Meskipun kata haid tidak disebut secara eksplisit, pembahasan tentang *qurū’* (masa suci atau haid) dalam ayat-ayat ini tidak dapat dipisahkan dari siklus haid sebagai salah satu maknanya. Tanpa pemahaman tentang siklus haid, ketentuan hukum dalam ayat-ayat ini tidak dapat dilaksanakan dengan benar.

Kategori ketiga adalah ayat yang dalam penafsirannya bersinggungan dengan haid secara tidak langsung, yaitu ayat-ayat yang tidak secara langsung membahas haid sebagai topik utama, namun dalam penafsirannya Ibn ‘Asyūr menyebut haid sebagai bagian dari penjelasan yang lebih luas misalnya tentang penciptaan manusia, proses embriologi, atau kritik terhadap praktik sosial masyarakat Jahiliyah. Ayat-ayat dalam kategori ini adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 173, QS. al-Baqarah (2) ayat 223, QS. al-An‘ām (6) ayat 139, QS. ar-Ra’d (13) ayat 8, QS. al-Ḥajj (22) ayat 5, QS. an-Najm (53) ayat 45-46, QS. at-Ṭalāq (65) ayat 5, dan QS. at-Ṭāriq (86) ayat 6-7. Meskipun haid bukan menjadi fokus utama ayat-ayat ini, penyebutan haid dalam penafsirannya menunjukkan bahwa Ibn ‘Asyūr memiliki wawasan luas tentang siklus reproduksi perempuan dan mengaitkannya dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari proses penciptaan hingga kritik terhadap praktik sosial masyarakat Jahiliyah yang diskriminatif terhadap perempuan.

Dengan klasifikasi ini, pembahasan terhadap 15 ayat yang ditemukan dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami bagaimana Ibn ‘Asyūr membahas isu haid dalam berbagai konteks ayat, mulai dari yang paling eksplisit hingga yang hanya bersinggungan secara tidak langsung.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang haid dalam perspektif tafsir lebih banyak berfokus pada QS. al-Baqarah (2) ayat 222, aspek fikih normatif, atau perbandingan antar mufasir. Penelitian oleh Heryana dan Utami (2025) misalnya, hanya menganalisis QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* tanpa menggunakan kerangka tafsir Ibn 'Asyūr secara khusus. Demikian pula penelitian Dianti dan Adha (2025) yang berfokus pada Tafsir Ibnu Katsir pada ayat yang sama. Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Amir dan Rahman (2025), membahas *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* secara umum tanpa secara khusus menyoroti ayat-ayat haid. Sementara itu, penelitian Nurhikmah (2025) mengkaji haid dalam *Tafsir al-Kabīr Mafātīḥ al-Ghaib* karya ar-Rāzī, dan penelitian Wahid (2024) membahas biografi dan manhaj Ibn 'Asyūr secara umum tanpa aplikasi pada ayat-ayat haid. Dari berbagai penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus mengkaji keseluruhan 15 ayat haid dalam perspektif Ibn 'Asyūr menggunakan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai sumber primer. Penelitian-penelitian yang ada cenderung terbatas pada satu atau dua ayat, atau membahas tafsir Ibn 'Asyūr secara umum tanpa fokus pada ayat-ayat haid.

Oleh karena itu, penelitian tentang penafsiran Ibn 'Asyūr terhadap ayat-ayat haid dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan berfokus pada pendeskripsian dan analisis penafsiran Ibn 'Asyūr terhadap kelima belas ayat tersebut, dengan menggali kaitan masing-masing ayat dengan haid, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, serta mengungkap pendekatan yang digunakan Ibn 'Asyūr baik dari aspek kebahasaan, medis, maupun *maqāṣidī* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kajian komprehensif tentang penafsiran Ibn 'Asyūr terhadap ayat-ayat haid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada penafsiran Muhammad at-Ṭāhir Ibn 'Asyūr terhadap ayat-ayat haid dalam

Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr. Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran yang diharapkan, maka dirumuskan satu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad at-Tāhir Ibn ‘Āsyūr terhadap ayat Al-Qur’an tentang haid dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran Muhammad At-Tāhir Ibn ‘Āsyūr terhadap ayat al-Qur’an tentang haid dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi al-Qur’an dan Tafsir. Secara rinci, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya kajian tentang metodologi penafsiran Ibn ‘Āsyūr dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* pada tema ayat -ayat haid yang selama ini belum banyak mendapat perhatian.
 - b. Menyediakan deskripsi sistematis tentang penafsiran Ibn ‘Āsyūr terhadap 15 ayat yang berkaitan dengan haid, baik yang secara eksplisit menyebut kata *al-mahīd* maupun yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung.
 - c. Menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian tafsir di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam memahami ayat -ayat hukum yang berkaitan dengan perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi dan peneliti:

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian lebih lanjut tentang *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, baik pada tema haid maupun tema-tema lain seperti ‘iddah, talak, atau isu-isu perempuan dalam al-Qur’an.

b. Bagi masyarakat umum:

Penelitian ini dapat menambah wawasan keagamaan masyarakat tentang hikmah di balik ketentuan syariat terkait haid sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Asyūr, sehingga meningkatkan pemahaman bahwa ajaran Islam memperhatikan aspek kemaslahatan dalam setiap ketentuannya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad at-Tāhir ibn ‘Asyūr memiliki metodologi penafsiran yang khas, yaitu perpaduan antara analisis kebahasaan, penggunaan riwayat yang selektif, serta penekanan pada tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī‘ah*) dan realitas sosial kemasyarakatan (Mawaliya & Hasanah, 2025, h. 545). Untuk memahami penafsiran Ibn ‘Asyūr terhadap ayat-ayat haid secara komprehensif, diperlukan kerangka berpikir yang sistematis.

Penelitian ini tidak hanya terbatas pada dua ayat yang secara eksplisit menyebut *al-mahīd*, melainkan mencakup seluruh ayat yang bersinggungan dengan haid, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kerangka berpikir penelitian ini terdiri atas tiga tahap utama yang akan dilaksanakan secara berurutan.

1. Inventarisasi ayat-ayat haid.

Pada tahap ini, peneliti menelusuri seluruh jilid *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (12 jilid) untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang di dalam

penafsirannya Ibn ‘Asyūr menyebut atau mengaitkan dengan haid. Hasil dari tahap ini adalah di temukannya 15 ayat sebelumnya.

Ayat -ayat tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan haid: (1) ayat yang secara eksplisit menyebut kata haid, (2) penafsiran ayat yang berkaitan langsung dengan haid, dan (3) ayat yang dalam penafsirannya bersinggungan dengan haid secara tidak langsung.

2. Pemaparan penafsiran Ibn ‘Asyūr (hasil penelitian).

Setelah seluruh ayat terinventarisasi, peneliti memaparkan penafsiran murni Ibn ‘Asyūr terhadap setiap ayat dari 15 ayat tersebut secara umum. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang ditulis Ibn ‘Asyūr dalam tafsirnya serta menjelaskan kaitan ayat tersebut dengan haid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemaparan ini disusun berdasarkan klasifikasi tiga kategori yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya, sehingga pembahasan berjalan secara sistematis dan terstruktur.

3. Analisis penafsiran Ibn ‘Asyūr (pembahasan penelitian).

Pada tahap akhir, peneliti menganalisis penafsiran Ibn ‘Asyūr terhadap ayat -ayat haid dengan melakukan tiga hal: (1) menganalisis penafsiran Ibn ‘Asyūr dengan penafsiran mufasir lain seperti al-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr, ar-Rāzī, dan yang lainnya untuk melihat kekhasan, keunikan, persamaan dan perbedaan penafsirannya, (2) mengaitkan penafsiran tersebut dengan konteks haid dari perspektif fikih, sosial, dan medis, serta (3) menjelaskan hubungan ayat tersebut dengan haid, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pendekatan yang digunakan Ibn ‘Asyūr baik dari aspek kebahasaan, medis, maupun *maqāṣidī* serta implikasi penafsirannya terhadap pemahaman haid secara holistik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari berbagai studi sebelumnya yang telah mengkaji isu serupa. Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi langkah penting untuk memetakan peta penelitian, mengidentifikasi celah yang ada (*research gap*), serta menentukan kontribusi spesifik yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penafsiran ayat -ayat haid dan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

1. Artikel jurnal oleh Heryana dan Utami (2025) berjudul “*The Terms Mahīdh and `azā in the Interpretation of Menstruation: A Maqāshid al-Shari’ah Analysis of Surah al-Baqarah (2: 222)*” yang terbit di YINYANG Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak.

Penelitian ini menganalisis istilah *mahīdh* dan *azā* dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dengan pendekatan *maqāshid al-Syarī’ah*. Hasilnya menunjukkan bahwa larangan hubungan seksual saat haid bertujuan untuk pemeliharaan jiwa dan keturunan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dan menggunakan pendekatan *maqāshidī*. Perbedaannya, penelitian Heryana dan Utami hanya terbatas pada satu ayat dan tidak secara khusus menggunakan kerangka tafsir Ibn ‘Asyūr, melainkan beberapa mufasir. Sementara penelitian ini mengkaji 15 ayat haid dalam perspektif Ibn ‘Asyūr.

2. Artikel jurnal oleh Dianti dan Adha (2025) berjudul “Ketentuan Kesucian dalam Hubungan Suami-Istri: Analisis Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 222” yang terbit di Shad: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi QS. al-Baqarah (2) ayat 222 dari perspektif Tafsir Ibnu Katsir, yang menekankan pada aspek hukum dan ritual.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji QS. al-Baqarah (2) ayat 222. Perbedaannya, penelitian Dianti dan Adha

menggunakan Tafsir Ibnu Katsir yang bercorak *bi al-ma'tsūr*, sementara penelitian ini menggunakan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Asyūr yang bercorak *bi al-ra'yi* dan *maqāsidī*. Selain itu, penelitian ini tidak terbatas pada satu ayat melainkan mencakup 15 ayat .

3. Artikel jurnal oleh Amir dan Rahman (2025) berjudul “Konsepsi *Maqasid Syari'ah* dalam *Tafsir Al-Tahrir Wa'l-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn 'Ashur*” yang terbit di Jurnal Mim: Jurnal Kajian Hukum Islam.

Penelitian ini membahas konsepsi *maqāsid syari'ah* dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* secara umum, tanpa secara khusus menyoroti ayat -ayat haid. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai objek kajian. Perbedaannya, penelitian Amir dan Rahman bersifat umum tentang *maqāsid syari'ah* dalam seluruh tafsir, sementara penelitian ini lebih spesifik pada ayat -ayat haid.

4. Skripsi oleh Nurhikmah (2025) berjudul “Analisis Haid dan Nifas dalam Perspektif *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib*” pada UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini mengkaji konsep haid dan nifas dalam *Tafsir al-Kabīr Mafāṭih al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Rāzi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penafsiran seorang mufasir terhadap ayat -ayat haid. Perbedaannya, penelitian Nurhikmah menggunakan Tafsir ar-Rāzi yang bercorak falsafi, sementara penelitian ini menggunakan Tafsir Ibn 'Asyūr yang bercorak *maqāsidī* dan *adabī ijtima'ī*.

5. Artikel jurnal oleh Wahid (2024) berjudul “Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an” yang terbit di Jurnal An-Nur. Penelitian ini membahas biografi Ibn 'Asyūr dan manhaj (metode) penafsirannya secara umum. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Ibn 'Asyūr dan manhaj tafsirnya. Perbedaannya, penelitian Wahid bersifat pengantar umum, sementara penelitian ini secara spesifik menerapkan analisis manhaj tersebut pada ayat -ayat haid.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, belum ada satupun yang secara khusus mengkaji keseluruhan 15 ayat haid dalam perspektif Ibn ‘Asyūr menggunakan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai sumber primer.

Penelitian-penelitian yang ada cenderung terbatas pada satu atau dua ayat , atau membahas tafsir Ibn ‘Asyūr secara umum tanpa fokus pada ayat -ayat haid. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kajian tentang penafsiran Ibn ‘Asyūr terhadap ayat -ayat haid.

